

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Dalam kehidupan sehari-hari manusia mempunyai kebutuhan yang harus dipenuhi dalam memenuhi kebutuhan hidupnya dan keberlangsungan hidup. Kebutuhan ini bersumber dari dorongan yang sudah ada sejak lahir. Dorongan alamiah yang sudah terdapat pada manusia baik dalam mempertahankan hidup atau pun mengembangkan potensinya dengan pola tingkah laku yang mereka lakukan dalam kegiatan sehari-harinya. Pola tingkah laku tersebut terkait dengan lingkungan yang mereka tempati dalam melakukan aktifitas. Salah satu lingkungan yang mereka tempati adalah daerah pesisir yang menyediakan sumber daya alam yang bisa mereka miliki untuk memenuhi kebutuhan hidup bahkan sebagai sumber mata pencaharian sebagai nelayan.

Secara sosiologis, masyarakat pesisir berbeda dengan masyarakat agraris di dalam segi sumber daya yang mereka hadapi. Masyarakat agraris yang di identik oleh kaum tani menghadapi sumber daya alam yang terkontrol, yang pengelolaan lahan untuk produksi suatu komoditas yang masih bisa diprediksi. Berbeda dengan masyarakat pesisir, yang memiliki sumber daya alam yang mereka jadikan untuk mata pencaharian yang masih bersifat akses terbuka (*open acces*). Pekerjaan itu yang membuat masyarakat pesisir harus berpindah-pindah untuk memperoleh hasil yang maksimal, menyebabkan resiko sangat tinggi.

Kondisi yang beresiko tersebut menyebabkan nelayan memiliki karakter tegas, keras dan terbuka (Satria, 2015:7-8).

Nelayan adalah orang yang melakukan kegiatan penangkapan ikan di laut. Definisi ini dibuat untuk konteks masyarakat tradisional. Menurut Undang-Undang No.45 Tahun 2009 Tentang Revisi Undang-Undang No.31 Tahun 2004 Tentang Perikanan, Pasal 1, angka 10 mendefinisikan nelayan adalah orang yang mata pencahariannya melakukan penangkapan ikan (Satria, 2015:26). Nelayan tradisional adalah individu atau suatu kelompok yang aktif dalam melakukan penangkapan ikan di laut secara sederhana, umumnya peralatan penangkapan ikan yang digunakan oleh nelayan tradisional ini dioperasikan secara manual dengan tenaga manusia.

Pekerjaan sebagai nelayan pada umumnya dapat dijumpai di wilayah sekitar pesisir pantai. Hal ini sesuai dengan ciri-ciri masyarakat nelayan yang bergantung kepada sumber daya alam dan masih bersifat tradisional, dan ikatan hubungan mereka masih kuat dalam menganut sistem nilai norma yang ada. Dalam menjalani kehidupan sehari-hari masyarakat akan mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Perubahan yang terjadi pada masyarakat salah satunya perubahan aktifitas mata pencaharian nelayan itu dalam kehidupan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Daerah nelayan di Kota Padang cukup banyak, salah satunya di Sungai Pisang Kelurahan Teluk Kabung Selatan Kota Padang. Daerah Sungai Pisang ini rata-rata mata pencaharian masyarakat di sini adalah sebagai nelayan tradisional. Masyarakat yang berada di daerah Sungai Pisang bermata pencaharian sebagai

nelayan karena tempat mereka tinggal dekat dengan sumber daya alam (sumber daya laut) yang dapat mereka jadikan untuk kebutuhan sehari-hari dan sumber mata pencaharian untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Hasil tangkapan ikan pada nelayan tradisional dipengaruhi oleh cuaca. Jika cuaca baik maka nelayan bisa melaut menangkap ikan. Jika cuaca buruk maka nelayan tradisional berhenti melaut menangkap ikan. Hal ini tentu berdampak terhadap produktifitas dan hasil tangkap ikan para nelayan. Rendahnya produktifitas para nelayan juga berpengaruh terhadap pendapat nelayan, khususnya nelayan yang ada di sepanjang pantai Sungai Pisang. Jika para nelayan tradisional tidak bekerja melaut maka mereka tidak akan mendapatkan penghasilan untuk membiayai kebutuhan hidup sehari-hari dan akan mengakibatkan tingkat kesejahteraan masyarakat nelayan menurun (Todaro, 2000:21).

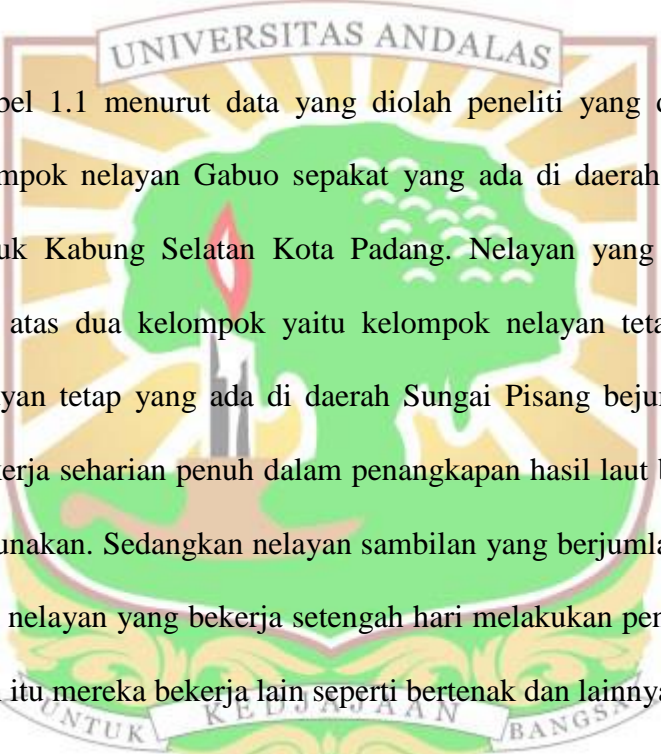
Pekerjaan sebagai nelayan di Sungai Pisang dipilih oleh masyarakat di sana karena telah didapatkan secara turun-temurun dari nenek moyang mereka tanpa harus berpendidikan. Nelayan di Sungai Pisang melakukan aktifitas bersama-sama dalam satu kelompok dengan menggunakan perahu sebagai alat penghubung. Perahu yang digunakan nelayan di Sungai Pisang pada saat sekarang ini telah menggunakan mesin motor tempel. Pekerjaan sebagai nelayan tradisional di daerah Sungai Pisang ini lebih banyak menggunakan kekuatan otot. Melaut merupakan aktifitas utama bagi masyarakat Sungai Pisang. Berikut peneliti tampilkan hasil dari observasi awal jumlah nelayan yang diperoleh dari sekretaris

kelompok nelayan yang ada di daerah Sungai Pisang Kelurahan Teluk Kabung Selatan Kecamatan Bungus Teluk Kabung Kota Padang tahun 2018.

Tabel 1.1
Jumlah Nelayan di daerah Sungai Pisang

NO	Kelompok Nelayan Sungai Pisang	Jumlah Anggota
1	Nelayan Tetap	20 Orang
2	Nelayan Sambilan	40 Orang
Jumlah		60 Orang

Sumber : Data Primer, tahun 2018



Dari tabel 1.1 menurut data yang diolah peneliti yang didapatkan dari sekretaris kelompok nelayan Gabuo sepakat yang ada di daerah Sungai Pisang Kelurahan Teluk Kabung Selatan Kota Padang. Nelayan yang ada di Sungai Pisang terbagi atas dua kelompok yaitu kelompok nelayan tetap dan nelayan sambilan. Nelayan tetap yang ada di daerah Sungai Pisang berjumlah 20 orang, nelayan ini bekerja seharian penuh dalam penangkapan hasil laut bersama perahu yang mereka gunakan. Sedangkan nelayan sambilan yang berjumlah lebih banyak yaitu 40 orang, nelayan yang bekerja setengah hari melakukan penangkapan hasil laut dan setelah itu mereka bekerja lain seperti bertenak dan lainnya.

Prasarana dan sarana yang dimiliki oleh daerah Sungai Pisang tidak memadai untuk meningkatkan taraf hidup mereka. Untuk hasil tangkap yang di dapatkan oleh nelayan mereka harus menjual ke tengkulak dengan harga murah, tengkulak tidak mau membeli dengan harga standar karena akses menuju daerah Sungai Pisang sangat jauh dan membutuhkan pengeluaran yang banyak (Nedi, 2011:4). Sungai Pisang yang terletak di selatan Kota Padang juga memiliki keindahan alam. Sungai Pisang dikelilingi pulau-pulau indah yang mereka

miliki di daerah tempat mereka tinggal. Pulau yang ada di sekitar tempat mereka tinggal sebelum dikelola oleh Pemerintah dan sektor swasta yang berada di daerah Sungai Pisang dijadikan tempat beristirahat bagi nelayan yang mencari ikan. Saat sekarang kawasan Sungai Pisang ini menjadi daya tarik bagi wisatawan karena pulau yang ada di daerah ini telah dikelola oleh anak nagari dan swasta.

Kawasan Sungai Pisang merupakan daerah yang mengedepankan wisata bahari dengan potensi sumber daya yang mereka miliki, seperti pasir pantai yang putih dan pulau yang ada di sekitar tempat mereka tinggal. Salah satunya Pulau Sirandah, Pulau Pasumpahan, Pulau Suwarnadwipa dan Pulau Sikuai yang menjadi daya tarik wisatawan untuk menjadikan tempat wisata yang ada di daerah Sungai Pisang.

Mata pencaharian berhubungan erat dengan pendapatan sebagai faktor utama dalam menunjang keberlangsungan hidup masyarakat. Tanpa memiliki mata pencaharian tertentu masyarakat tidak akan bisa memenuhi kebutuhan hidup, tidak terkecuali bagi masyarakat yang ada di daerah Sungai Pisang, rata-rata mata pencaharian mereka adalah sebagai nelayan tradisional karena tempat tinggal mereka dekat dengan sumber daya laut. Aktifitas pariwisata membawa perubahan bagi masyarakat, dari segi sosial, konflik sosial, pergeseran pola pikir masyarakat, dan peniruan. Perubahan dalam segi ekonomi dampak dari pariwisata yaitu terciptanya lapangan pekerjaan baru, penyerapan tenaga kerja, dan pemanfaatan fasilitas lokal yang ada di daerah itu (Pitana, 2005:184).

Kehidupan nelayan yang ada di Sungai Pisang saat sekarang ini mulai beralih mata pencahariannya semejak berkembangnya pariwisata yang ada di

daerah tempat mereka tinggal. Para nelayan yang ada di Sungai Pisang beralih mata pencaharian menjadi penyedia jasa wisata bahari mengantarkan wisatawan ke pulau-pulau yang ada di sekitar tempat mereka tinggal. Setelah dibukanya Pulau Sirandah oleh Pemerintah dan sektor swasta, masyarakat Sungai Pisang Kelurahan Teluk Kabung Selatan yang dulunya bekerja sebagai nelayan penangkap ikan dan pada saat sekarang ini, mereka tertarik beralih mata pencaharian menjadi penyedia jasa bahari. Letak rumah mereka dengan pantai hanya berjarak 2 meter, hal itu sangat menjadi peluang bagi mereka menjadi penyedia jasa wisata bahari untuk memenuhi kebutuhan keluarganya.

Hasil dari observasi yang dilakukan peran istri dan anak disini juga membantu nelayan yang beralih mata pencahariannya. Seperti istri nelayan mereka bisa menjualkan makanan atau pernak-pernik ke wisatawan yang ingin berwisata di kawasan Sungai Pisang. Istri nelayan yang beralih mata pencaharian ini pun turut menjamu wisatawan yang menggunakan jasa perahu yang mereka miliki. Bahkan anak pun ikut serta dalam mengantarkan tamu ke tempat wisata yang mereka inginkan. Anak nelayan tidak membutuhkan pendidikan yang tinggi agar bisa membawa perahu, mereka sudah bisa membawa perahu sejak kecil yang diajarkan oleh orang tuanya, bahkan ikut serta dalam membantu pekerjaan orang tuanya sebagai nelayan.

Seiring perkembangan wisata bahari di Sumatera Barat, pada saat sekarang ini jalan menuju Sungai Pisang telah diperbaiki oleh Pemerintah Kota Padang pada bulan Oktober 2017, juga berpengaruh terhadap nelayan di Sungai Pisang yang beralih profesi sebagai penyedia jasa bahari. Banyaknya pulau-pulau kecil

yang ada di sekitar daerah Sungai Pisang yang telah dibuka, menjadi salah satu daya tarik bagi masyarakat umum untuk berwisata di daerah Sungai Pisang tersebut, karena menurut wisatawan akses menuju pulau dari Sungai Pisang sangat dekat dengan lokasi tempat wisata dengan biaya lebih murah dibandingkan ditempat lain. Pada tahun 2018 di Sungai Pisang jumlah perahu pariwisata lebih banyak dari pada jumlah perahu nelayan dan bagan. Sungai Pisang pada saat sekarang ini menjadi salah satu objek wisata bahari di Sumatera Barat.

UNIVERSITAS ANDALAS

Tabel 1.2
Jumlah Perahu Nelayan, Pariwisata dan Bagan

No	Kapal yang ada di Sungai Pisang	Jumlah
1	Kapal Bagan	7 unit
2	Kapal Menangkap ikan dan Pariwisata	150 unit
Jumlah		157 unit

Hasil: data Primer, tahun 2018

Menurut tabel 1.2 hasil data olahan peneliti yang didapatkan dari sekretaris kelompok nelayan Gabuo sepakat yang berada di Sungai Pisang, pada saat sekarang ini jumlah kapal pariwisata lebih banyak dari pada jumlah kapal bagan. Kapal menangkap ikan yang digunakan oleh nelayan bisa juga berfungsi untuk mengantarkan wisatawan ke pulau yang mereka inginkan. Pada saat sekarang ini jumlah kapal bagan hanya ada 7 unit, sedangkan kapal pariwisata dan penangkap ikan pada saat sekarang ini ada 150 unit.

Salah satu hal pokok yang menjadi motivasi nelayan Sungai Pisang beralih mata pencaharian menjadi penjedia jasa wisata bahari karena faktor ekonomi yang saat menjadi nelayan tidak dapat memenuhi semua kebutuhan dan adanya keinginan dan dorongan dari dalam diri setiap individu. Adanya faktor pendorong

dari nelayan itu yaitu banyaknya hambatan sebagai nelayan di anggap tidak cukup untuk penghasilan yang diharapkan bagi kehidupannya. Berdasarkan dari penjelasan tersebut, maka penulis tertarik untuk mengkaji tentang peralihan mata pencaharian nelayan di Sungai Pisang ini, terutama penelitian mengenai faktor pendorong dan faktor penarik yang menyebabkan nelayan tradisional Sungai Pisang beralih mata pencaharian kepenyedia jasa wisata bahari.

1.2. Rumusan Masalah

Masyarakat di Sungai Pisang Kota Padang dikenal sebagai masyarakat nelayan, di mana profesi nelayan yang mereka dapatkan sudah ada secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Laut yang terhampar luas dan pulau yang ada di sekitar tempat mereka tinggal sangat potensial dan kaya akan sumber daya lautnya. Hal ini sangat memungkinkan untuk menopang keberlangsungan hidup masyarakat khususnya nelayan yang ada di Sungai Pisang.

Namun, masyarakat yang ada di daerah Sungai Pisang dengan mata pencaharian sebagai nelayan pada saat sekarang ini dihadapkan dengan pariwisata yang sedang berkembang di Sungai Pisang. Hal ini sangat menarik karena daerah Sungai Pisang menjadi destinasi yang menarik bagi wisatawan dan dapat diterima oleh masyarakat Sungai Pisang itu sendiri, membuat peluang yang bagus pada saat sekarang ini bagi masyarakat Sungai Pisang terutama bagi nelayan yang ada di sana untuk beralih mata pencaharian sebagai pemandu wisata bahari. Pekerjaan sebagai pemandu wisata bahari tidak perlu memiliki pendidikan tinggi karena pekerjaan itu sudah mereka kerjakan sebelumnya. Pada saat sekarang ini pekerjaan mereka dihadapi dengan masyarakat luas bahkan mancanegara, sedangkan

sebelumnya nelayan yang ada di Sungai Pisang hanya berinteraksi sesama mereka. Untuk itu dengan rumusan masalah yang peneliti uraikan maka pertanyaan penelitian adalah, *“Apa faktor yang menyebabkan terjadinya peralihan mata pencaharian nelayan menjadi penyedia jasa wisata bahari di daerah Sungai Pisang?”*

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian terbagi atas dua, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus.

1. Tujuan Umum

Adapun tujuan umum penelitian ini adalah mengidentifikasi faktor yang menyebabkan terjadinya peralihan mata pencaharian dari nelayan tradisional menjadi penyedia jasa wisata bahari di Sungai Pisang.

2. Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi faktor pendorong terjadinya peralihan mata pencaharian dari nelayan tradisional menjadi penyedia jasa wisata bahari di Sungai Pisang.
2. Mengidentifikasi faktor penarik terjadinya peralihan mata pencaharian dari nelayan tradisional menjadi penyedia jasa wisata bahari di Sungai Pisang.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini dibagi dalam tiga bentuk yaitu:

1. Aspek Akademis

Penelitian ini dilakukan untuk dapat menambah wawasan dan juga pengetahuan mengenai kehidupan masyarakat nelayan, khususnya nelayan di

Sungai Pisang yang juga berada di Kecamatan Bungus Padang, terkait dengan faktor peralihan mata pencaharian nelayan penangkap ikan menjadi penyedia jasa wisata bahari. Penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak.

2. Aspek Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan akan dapat memberikan wacana baru bagi pengambil kebijakan untuk dapat memperhatikan arah kebijakan, khususnya pemberdayaan dibidang perikanan dan maritim.

1.5. Tinjauan Pustaka

1.5.1 Tinjauan Sosiologis

Dalam tinjauan sosiologis ini peneliti akan memberikan sebuah gambaran mengenai teori yang akan digunakan oleh penulis dalam menganalisis faktor peralihan mata pencaharian nelayan tradisional menjadi penyedia jasa wisata bahari di Sungai Pisang Kota Padang. Manusia merupakan salah satu masyarakat yang akan senantiasa selalu berusaha agar bisa memenuhi kebutuhan hidupnya. Sehingga setiap hal yang dilakukan oleh individu akan bertindak dan berusaha agar bisa terpenuhi kebutuhannya salah satunya cara berinteraksi dengan sesamanya. Dalam memenuhi kebutuhan manusia harus melakukan proses interaksi dengan manusia lain, yang mendasari terjadinya interaksi sosial adalah tindakan sosial.

Menurut Ritzer yang dimaksud tindakan sosial yaitu tindakan individu sepanjang tindakan itu mempunyai arti subjektif bagi dirinya dan diarahkan oleh orang lain. Tindakan Sosial yang dimaksud oleh berupa tindakan yang nyata dan

diarahkan oleh orang lain, juga dapat merupakan tindakan “membatin” atau bersifat subjektif yang merupakan pengaruh situasi positif dari situasi tertentu. Atau tindakan yang dilakukan secara perulangan, berupa persetujuan secara pasif dalam situasi tertentu (Ritzer, 200:38).

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori tindakan sosial oleh Max Weber. Tindakan sosial yang dimaksud oleh Weber adalah tindakan-tindakan yang nyata dan diarahkan kepada orang lain. Tindakan itu juga dapat berupa tindakan yang bersifat membatin atau bersifat subjektif yang terjadi karena pengaruh positif dan situasi tertentu, atau pun berupa tindakan perulangan dengan akibat dan pengaruh dari situasi tertentu, dan berupa persetujuan yang pasif dari situasi tertentu. Weber membedakan tindakan sosial ke dalam empat tipe yaitu:

1. Tindakan rasional instrumental merupakan sebuah tindakan yang paling tinggi, karena meliputi pertimbangan dan pilihan yang sadar dan berhubungan dengan tujuan. Tindakan dan alat di pergunakan untuk mencapainya. Tindakan ini ditujukan kepada pencapaian tujuan-tujuan yang secara rasional diperhitungkan, diupayakan sendiri oleh aktor yang bersangkutan. Contoh tindakan ini adalah, seorang mahasiswa A selalu datang terlambat ke kampus karena rumahnya terlalu jauh dari kampus dan dia ke kampus selalu menggunakan angkot, karena setiap hari terlambat mahasiswa A akhirnya membeli sepeda motor, agar ke kampus tidak terlambat. Hal yang dilakukan oleh mahasiswa itu berupa tindakan rasional instrumental, dia melakukan secara sadar.
2. Tindakan rasional nilai adalah sebuah tindakan nilai memiliki sifat yang bahwa alat-alat merupakan pertimbangan dan perhitungan yang sadar. Untuk

mencapai tujuannya sudah ada di dalam hubungan dengan nilai individu yang bersifat absolut. Tindakan ini dilakukan berdasarkan pertimbangan nilai etika, adat dan maupun nilai lainnya, yang mempertimbangkan secara sadar adalah alat untuk mencapai tujuan. Memberi sedekah kepada anak yatim, dapat dilihat sebagai sebuah tindakan rasional nilai. Pilihan memberikan sedekah sebanyak mungkin kepada anak yatim sebagai alat untuk meraih suatu tujuan yang berorientasi kepada nilai absolut dan nilai akhir tersebut tidak bisa dinilai, apakah lebih efisien dan efektif dibandingkan mengerjakan puasa sunah misalnya.

3. Tindakan tradisional yaitu sebuah tindakan yang dikarenakan kebiasaan atau tradisi yang didapatkan di masa lalunya. Tindakan tradisional dilakukan tanpa refleksi yang sadar dan perencanaan. Apa yang ditanyakan, mengapa hal itu dilakukan jawabannya yang diberikan adalah karena nenek moyang mereka telah melakukannya semenjak dahulu kala. Oleh karena itu tradisi ini dilanjutkan oleh penerusnya, karena tindakan ini sudah ada sejak zaman dulu. Contohnya kenapa di dalam adat Minangkabau sebelum melaksanakan puasa Ramadhan, mereka melakukan tradisi mandi *balimau*, jawaban orang Minang adalah ini adalah tradisi yang sudah ada sejak dulu. Karena Anda melakukan tindakan, orang lain melakukan sebuah tindakan itu, dan mereka melakukan secara berulang-ulang, tanpa adanya refleksi sadar dan perencanaan dalam hal itu.
4. Tindakan Afektif yaitu tindakan ini seseorang di tandai oleh dominasi perasaan atau emosi tanpa refleksi intelektual atau perencanaan yang sadar. Misalnya tindakan yang dilakukannya karena cinta, marah, emosi, takut,

senang, bahagia, sering terjadi tanpa diikuti dengan pertimbangan yang rasional, logis dan ideologis.

Apabila dikaitkan dengan peralihan mata pencaharian nelayan Sungai pisang ke penyedia jasa bahari, nelayan Sungai Pisang ini memiliki faktor-faktor tertentu dalam peralihan mata pencahariannya. Nelayan Sungai Pisang yang awalnya mata pencahariannya sebagai nelayan penangkap ikan dilaut dengan sumber daya yang mereka miliki pada saat sekarang ini menjadi penyedia jasa bahari di kawasan tempat mereka tinggal, yang saat sekarang ini dijadikan sebagai tempat pariwisata. Pemilihan tindakan ini digunakan sebagai analisis faktor yang menyebabkan peralihan nelayan tradisional daerah Sungai Pisang menjadi penyedia jasa bahari, dengan beberapa orang informan yang telah ditentukan di daerah Sungai Pisang.

1.5.2. Faktor Pendorong dan Penarik

Faktor Pendorong adalah suatu keadaan yang menyebabkan seseorang melakukan perpindahan karena hal dan kondisi yang membuat seseorang mendapatkan dorongan menumbuhkan sesuatu kegiatan. Faktor penarik adalah suatu keadaan yang menyebabkan, mempengaruhi seseorang melakukan hal yang menarik minat seseorang tersebut mau bertindak dan bekerja (kbbi.web.id/faktor, di akses pada tanggal 27 januari 2019).

Pada dasarnya terjadinya migrasi (perpindahan) penduduk disebabkan karena adanya faktor pendorong dari daerah asal dan faktor penarik dari daerah tujuan. Adanya proses pembangunan yang terjadi di perkotaan menyebabkan kota menjadi tumbuh berkembang pesat. Sehingga menarik minat seseorang untuk

melakukan migrasi, karena kota adalah salah satu daya tarik yang paling utama dalam terjadinya proses migrasi di suatu wilayah. Maka, untuk lebih jelasnya, berikut ini faktor-faktor pendorong dan penarik yang dikemukakan oleh para ahli antara lain :

Menurut Hutabarat (1985:38) mengemukakan bahwa :

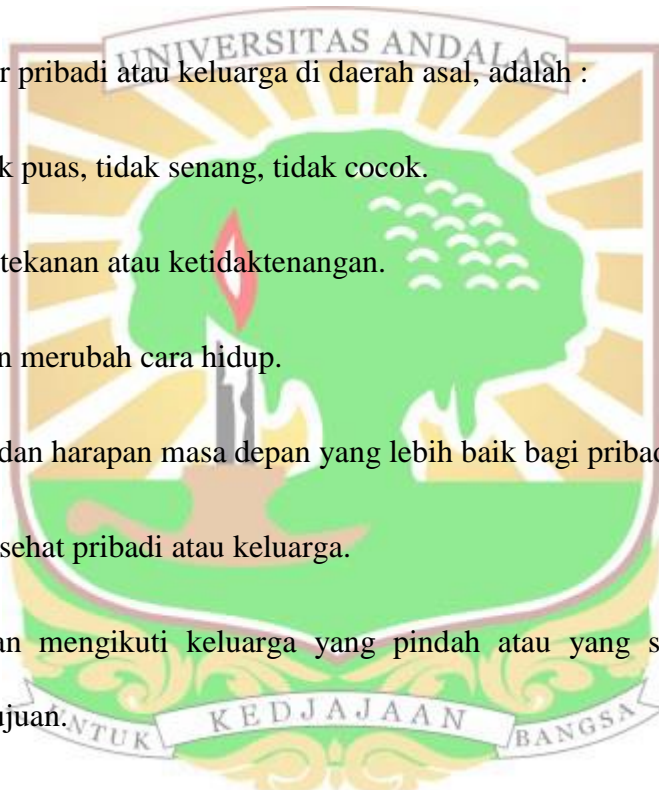
Terjadinya migrasi dapat atau dipengaruhi oleh faktor sebagai berikut :

a. Faktor-faktor pribadi atau keluarga di daerah asal, adalah :

1. Rasa tidak puas, tidak senang, tidak cocok.
2. Tekanan-tekanan atau ketidaktenangan.
3. Keinginan merubah cara hidup.
4. Cita-cita dan harapan masa depan yang lebih baik bagi pribadi atau keluarga.
5. Keadaan sehat pribadi atau keluarga.
6. Keinginan mengikuti keluarga yang pindah atau yang sudah berada di tempat tujuan.

b. Faktor-faktor di luar pribadi atau keluarga di daerah asal antara lain :

1. Konflik-konflik sosial.
2. Berkurangnya sumber-sumber usaha dan sempitnya lapangan usaha.
3. Lingkungan alam yang kurang membantu, bahkan dapat membahayakan.
4. Kurangnya kemudahan-kemudahan yang diperoleh.

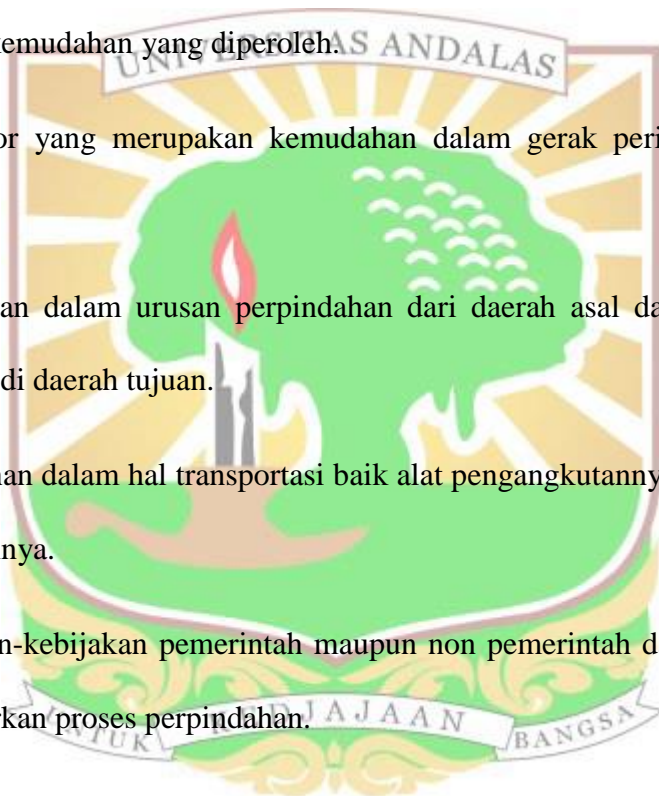


c. Faktor-faktor yang terdapat di daerah tujuan, adalah :

1. Harapan kehidupan pribadi atau keluarga yang lebih tenang.
2. Kesempatan berusaha lebih baik atau sesuai.
3. Kesempatan peningkatan karier maupun pendidikan anak.
4. Daya tarik cara hidup di daerah tujuan
5. Adanya kemudahan yang diperoleh.

d. Faktor-faktor yang merupakan kemudahan dalam gerak perindahan dan ini meliputi :

1. Kelancaran dalam urusan perpindahan dari daerah asal dan urusan untuk menetap di daerah tujuan.
2. Kemudahan dalam hal transportasi baik alat pengangkutannya maupun biaya angkutannya.
3. Kebijakan-kebijakan pemerintah maupun non pemerintah dalam membantu melancarkan proses perpindahan.



^Selain dari pendapat di atas menurut Rozy Munir dalam Wirosuhardjo (2007:118) adapun faktor-faktor yang menyebabkan penduduk meninggalkan daerah asal dan menetap di daerah tujuan, karena adanya faktor pendorong dari daerah asal dan faktor penarik dari daerah tujuan yang menyebabkan terjadinya migrasi antara lain :

Faktor-faktor pendorong migrasi misalnya :

1. Makin berkurangnya sumber-sumber alam, menurunnya permintaan atas barang-barang tertentu yang bahan bakunya makin susah diperoleh seperti hasil tambang, kayu. Menyempitnya lapangan pekerjaan di tempat asal (misalnya di pedesaan) akibat masuknya teknologi yang menggunakan mesin-mesin (*capital intensive*).
2. Adanya tekanan-tekanan atau diskriminasi politik, agama, Suku di daerah asal.
3. Tidak cocok lagi dengan adat/budaya/kepercayaan di tempat asal.
4. Alasan pekerjaan dan perkawinan yang menyebabkan tidak bisa mengembangkan karir pribadi.
5. Bencana alam baik banjir, kebakaran, gempa bumi, musim kemarau panjang atau adanya wabah penyakit.

Faktor-faktor penarik migrasi antara lain :

1. Adanya rasa superior di tempat yang baru atau kesempatan untuk memasuki lapangan pekerjaan yang cocok.
2. Kesempatan mendapatkan pendapatan yang lebih baik.
3. Kesempatan mendapatkan pendidikan yang lebih tinggi.
4. Keadaan lingkungan dan keadaan hidup yang menyenangkan misalnya iklim, perumahan, sekolah dan fasilitas-fasilitas kemasyarakatan lainnya.

5. Tarikan dari orang yang diharapkan sebagai tempat berlindung.
6. Adanya aktivitas-aktivitas di kota besar, tempat-tempat hiburan, pusat kebudayaan sebagai daya tarik dari orang-orang dari desa atau kota kecil.

Berdasarkan uraian-uraian di atas, maka dapat diambil kesimpulannya bahwa tujuan penduduk bermigrasi adalah salah satu bentuk usaha untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dalam rangka meningkatkan kesejahteraan taraf hidup agar menjadi lebih baik. Menurut Todaro (1976) dalam Ananta (1993:139) berpendapat migrasi terjadi melalui keputusan rasional untuk memaksimalkan penghasilan di masa depan. Dari pendapat tersebut, maksud dari mengadakan perpindahan (migrasi) yaitu agar penduduk memiliki harapan akan peningkatan kualitas hidup terutama pada bidang ekonomi, dengan cara mensejahterakan kehidupan keluarganya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Sehingga pertimbangan untuk melakukan migrasi didasari oleh adanya keinginan agar mendapatkan penghasilan yang lebih baik dari daerah asalnya.

1.5.3. Konsep Nelayan Tradisional

Nelayan tradisional adalah nelayan yang memanfaatkan sumber daya perikanan dengan peralatan tangkap secara tradisional, modal usaha yang kecil, dan organisasi penangkapan yang relative sederhana. Nelayan tradisional masih menggunakan perahu yang sederhana yang masih menggunakan perahu tanpa motor. Rendahnya teknologi yang digunakan oleh nelayan tradisional mengakibatkan minimnya hasil tangkapan yang didapatkan oleh nelayan tradisional. Nelayan tradisional masih menggunakan alat tangkap yang sederhana.

Kemampuan meningkatkan peralatan itu sangat dipengaruhi oleh kondisi sosial ekonomi nelayan. Kondisi ini mengakibatkan nelayan tradisional mengalami kesulitan untuk melepaskan diri dari kemiskinan (Mulyadi, 2005:173)

Nelayan adalah salah satu dari sekian komunitas di daerah Sungai Pisang yang teridentifikasi sebagai golongan miskin. Kehidupan masyarakat nelayan tradisional merupakan kehidupan yang secara nyata yang dapat dilakukan dengan cara melalui usaha yang dipengaruhi oleh musim penangkapan ikan. Pada musim angin barat yaitu mulai bulan Oktober – bulan April atau biasanya sering disebut musim penghujan biasanya peningkatan ikan meningkat. Musim angin Timur yaitu mulai bulan April – bulan Oktober atau biasanya sering disebut musim kemarau tingkat penghasilan nelayan minim. Kondisi alam yang tidak menunjang terbatasnya modal dan tingkat pendidikan yang rendah sehingga mengakibatkan keadaan sosial ekonomi lemah.

Ketergantungan nelayan tradisional terhadap teknologi penangkapan ikan sangat tinggi. Hal tersebut disebabkan selain kondisi sumber daya perikanan yang bersifat mobile, yaitu mudah berpindah dari satu tempat ke tempat lain, untuk menangkapnya nelayan perlu sarana bantu untuk dapat bertahan lama hidup di atas air. Umumnya para nelayan tradisional masih mengalami keterbatasan teknologi penangkapan. Dengan alat tangkap yang sederhana, wilayah operasi pun menjadi terbatas, hanya sekitaran perairan pantai.

Ketergantungan nelayan tradisional terhadap musim sangat tinggi, sehingga tidak setiap nelayan tradisional bisa turun melaut, terutama pada musim ombak bahkan badai yang bisa berlangsung sampai lebih dari satu bulan.

Akibatnya selain dari alat tangkap yang dimiliki nelayan tradisional itu terbatas, pada musim tertentu tidak ada tangkapan yang bisa nelayan itu peroleh. Kondisi ini merugikan nelayan tradisional karena secara rata-rata pendapatan perbulan menjadi lebih kecil, dan pendapatan yang diperoleh pada musim ikan akan habis dikonsumsi pada saat paceklik

1.5.3. Konsep Mata Pencaharian Hidup

Mata pencaharian merupakan salah satu bentuk dalam kebudayaan. Karena terlihat dari tujuh unsur kebudayaan. Menurut Soekanto (2003:177), tujuh unsur kebudayaan tersebut meliputi : 1. Peralatan dan perlengkapan hidup manusia (alat-alat rumah tangga, alat-alat produksi, pakaian, perumahan, transportasi dan sebagainya), 2. Mata pencaharian hidup dan sistem-sistem ekonomi (pertenakan, pertanian, sistem produksi, sistem distribusi dan sebagainya), 3. Sistem kemasyarakatan (organisasi politik, perkawinan, sistem kekerabatan, sistem hukum), 4. Bahasa (lisan maupun tulisan), 5. Kesenian (seni rupa, seni gerak, seni suara, dan sebagainya), 6. Sistem pengetahuan dan 7. Religi (sistem kepercayaan).

Masyarakat yang berada di wilayah pesisir adalah masyarakat yang rata-rata mata pencahariannya sebagai nelayan penangkap ikan. Sebahagian hasil yang didapatkan tersebut dikonsumsi untuk keperluan rumah atau dijual seluruhnya. Istrinya nelayan akan mengambil peran dalam urusan jual beli ikan dan yang bertanggung jawab mengurus domestik rumah tangga (Kusnadi, 2000:42-43).

Mata pencaharian merupakan pekerjaan yang menjadi pokok penghidupan utama yang dikerjakan untuk biaya sehari-hari. Untuk menunjang hidupnya setiap masyarakat memiliki mata pencaharian utama. Manusia yang kebetulan hidup

didekat sungai, danau, dan laut telah memanfaatkan sumber daya alam sebagai mata pencahariannya dan juga sebagai tempat untuk memenuhi kebutuhan.

Di kawasan pesisir sebahagian besar penduduknya bekerja menangkap ikan, sekelompok masyarakat nelayan merupakan unsur terpenting bagi eksistensi masyarakat pesisir. Mereka mempunyai peran yang besar dalam mendorong kegiatan ekonomi wilayah dan pembentukan struktur sosial budaya masyarakat pesisir. Sekalipun masyarakat nelayan memiliki peran sosial yang penting, kelompok masyarakat yang lain juga mendukung aktivitas sosial ekonomi masyarakat (Kusnadi, 2000:35).

Kondisi iklim merupakan faktor utama yang berpengaruh terhadap pendapatan nelayan. Untuk pemenuhan kebutuhan kehidupannya, masyarakat yang berada di kawasan pesisir menggantungkan hidupnya melalui hasil laut saja. Jika cuaca buruk maka nelayan hanya turun ke laut dalam sehari hanya satu kali. Apabila permukaan air laut maka nelayan tidak melaut sama sekali. Sehingga nelayan yang tinggal di daerah pesisir harus mampu bertahan hidup untuk memenuhi kebutuhan hidupnya (Kusnandi, 2002:34-35).

Mata pencaharian hidup adalah pekerjaan yang menjadi pokok penghidupan (sumbu atau pokok), pekerjaan atau pencaharian utama yang dikerjakan untuk biaya sehari-hari. Misalnya mata pencaharian masyarakat pesisir yakni nelayan, dengan kata lain sistem mata pencaharian adalah cara yang dilakukan oleh sekelompok orang sebagai kegiatan sehari-hari guna usaha

pemenuhan kehidupan, dan menjadi pokok dalam penghidupan pokok baginya (Kemong, 2014:5).

1.5.4. Penelitian Relevan

Suatu penelitian dukungan dari hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian tersebut. Hasil dari penelitian terdahulu pun dapat berperan sebagai bahan perbandingan dan acuan dalam pelaksanaan penelitian yang akan dilaksanakan dan merupakan salah satu faktor yang ikut mempengaruhi dan mendukung sebuah penelitian. Berikut adalah penelitian yang dapat menunjang penelitian ini:

Pertama, penelitian dilakukan di daerah Sungai Pisang oleh Ifan Okcant Nedi (2011) tentang “Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Nelayan Sungai Pisang Kecamatan Bungus Teluk Kabung Kota Padang”. Tujuan Penelitian ini adalah mendeskripsikan keadaan sosial ekonomi masyarakat nelayan Sungai Pisang pada tahun 1988-1998. Penelitian tersebut berfokus kepada keadaan sosial ekonomi masyarakat nelayan Sungai Pisang pada tahun 1988-1998. Berdasarkan penelitian tersebut maka dapat ditarik persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang telah penulis lakukan, yaitu pada fokus penelitiannya. Penelitian yang telah dilakukan penulis dan yang telah dilakukan oleh Nedi yaitu sama-sama mengenai nelayan yang ada di Sungai Pisang Kelurahan Teluk Kabung Selatan. Perbedaannya adalah jika penelitian yang dilakukan oleh penulis berfokus pada faktor peralihan mata pencaharian nelayan yang ada di Sungai Pisang menjadi penyedia jasa wisata bahari, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Nedi

mengenai kondisi sosial ekonomi masyarakat yang ada di Sungai Pisang pada tahun 1998.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Jasman (2016), yang berjudul tentang “Strategi Adaptasi Nelayan dalam Memanfaatkan Peluang Usaha Pada Pengembangan Pariwisata di Kabupaten Pesisir Selatan”. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk-bentuk usaha yang dilakukan nelayan melalui pengembangan pariwisata di kawasan wisata Pantai Carocok Painan dan mendeskripsikan bagaimana proses adaptasi sosial nelayan dalam menangkap peluang usaha melalui pengembangan kawasan pariwisata di Pantai Carocok Painan. Hasil dari penelitian ini adalah bentuk bentuk usaha yang dilakukan nelayan melalui pengembangan kawasan wisata Pantai Carocok Painan adalah bentuk usaha perdagangan dan usaha jasa. Bentuk usaha perdagangan yang dilakukan nelayan berupa usaha pakaian dan aksesoris, usaha warung makanan ringan, dan usaha rumah makan. Sedangkan usaha bentuk jasa yang dilakukan nelayan yaitu berupa usaha penginapan, transportasi antar pulau, jasa permainan air, jasa pelayanan parkir dan jasa penjualan karcis. Proses adaptasi nelayan dalam menangkap peluang usaha melalui pengembangan kawasan wisata Pantai Carocok Painan adalah berupa tempat/lokasi usaha, pelayanan dan jaringan, penempilan dan bahasa berkomunikasi.

Ketiga, penelitian ini dilakukan oleh Havid (2016) tentang “Perubahan Sistem Mata Pencarian Masyarakat Akibat Keberadaan Industri Perkebunan Kelapa Sawit”. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui sistem mata pencarian masyarakat akibat adanya keberadaan industri perkebunan kelapa sawit terhadap

kebudayaan. Hasil dari penelitian ini adalah perubahan pada sistem mata pencaharian ini melihat dari sisi ekonomis yang lebih menguntungkan, tata cara pengerjaan dan pengelolaan yang lebih mudah serta tersedianya lahan menjadi tolak ukur bagi masyarakat untuk merubah sistem mata pencaharian mereka dari petani sawah menjadi petani perkebunan kelapa sawit. Masyarakat yang melihat dari sisi keuntungan saja justru menimbulkan masalah terhadap kebudayaan lokal. Tanah ulayat yang awalnya untuk bersama berubah menjadi tanah pribadi. Pengerjaan lahan yang sebelumnya dilakukan secara solidaritas dan kekeluargaan tidak lagi terjalin. Peningkatan dalam perekonomian rumah tangga tidak berjalan sesuai yang diharapkan petani.

Keempat, penelitian yang relevan oleh Kurnia (2017) tentang “Dampak Perubahan Pekerjaan yang terjadi dari Petani Sawah ke Petani Kolam Air Tawar terhadap kehidupan Petani di daerah Nagari Padang Gelugur”. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan dampak ekonomi perubahan pekerjaan petani sawah ke petani kolam ikan air tawar dan mendeskripsikan dampak sosial perubahan pekerjaan petani sawah ke petani kolam ikan air tawar terhadap kehidupan petani. Hasil dari penelitian ini adalah adanya perubahan pekerjaan yang menyebabkan terjadinya perubahan sistem kerja petani dalam mengelola lahan antara di sawah dengan di kolam ikan. Perubahan dampak ekonomi yang terjadi yaitu: *pertama*, kebutuhan modal yang semakin besar, *kedua* peningkatan pendapatan. *ketiga*, peningkatan aset petani. sementara itu hasil penelitian dampak sosial akibat adanya perubahan pekerjaannya yaitu: *pertama*, partisipasi dalam kegiatan sosial

berkurang. *kedua*, perubahan gaya hidup petani. *ketiga*, semakin kuat hubungan patron klien.

1.6. Metode Penelitian

1.6.1. Pendekatan dan Tipe Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah dan tujuan yang telah diuraikan, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata- kata (lisan maupun tulisan) dan perbuatan manusia serta peneliti tidak berusaha menghitung atau mengkuantifikasikan data yang kualitatif yang telah diperoleh dan dengan demikian tidak menganalisis angka-angka, data yang dianalisis dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan perbuatan manusia (Afrizal, 2014:13). Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif ini karena memungkinkan peneliti untuk dapat memahami, menganalisis fenomena dan realitas sosial yang ada di dalam masyarakat.

Pendekatan penelitian kualitatif dipilih karena pendekatan penelitian kualitatif berguna untuk mengungkapkan proses sebuah kejadian secara mendetail sehingga diketahui dinamika sebuah realitas sosial dan saling berpengaruh terhadap realitas sosial. Hal ini dapat menginformasikan penyebab sebuah kejadian adalah respon orang atau kelompok sosial terhadap aksi orang lain atau kelompok sosial lain, serta aksi orang lain yang mempunyai konsekuensi yang tidak diinginkan dan menimbulkan konsekuensi-konsekuensi bagi orang lain dan bagi masyarakat (Afrizal, 2008:41). Pendekatan kualitatif di dalam penelitian ini

digunakan untuk mengetahui faktor peralihan mata pencaharian nelayan tradisional menjadi penyedia jasa bahari di Sungai Pisang.

Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah tipe penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang mendeskripsikan suatu fenomena atau kenyataan sosial yang berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti. Penggunaan tipe ini memberikan peluang kepada peneliti untuk mengumpulkan data-data yang bersumber dari wawancara, catatan lapangan, foto-foto, dokumen pribadi, catatan dan memo guna menggambarkan subjek penelitian (Moleong, 2014:11). Tipe penelitian deskriptif berusaha untuk menggambarkan dan menjelaskan secara terperinci mengenai masalah yang akan diteliti. Dengan menggunakan tipe penelitian kualitatif dan tipe penelitian deskriptif maka dapat mendeskripsikan apa penyebab faktor peralihan mata pencaharian nelayan tradisional menjadi penyedia jasa bahari di Sungai Pisang Kota Padang.

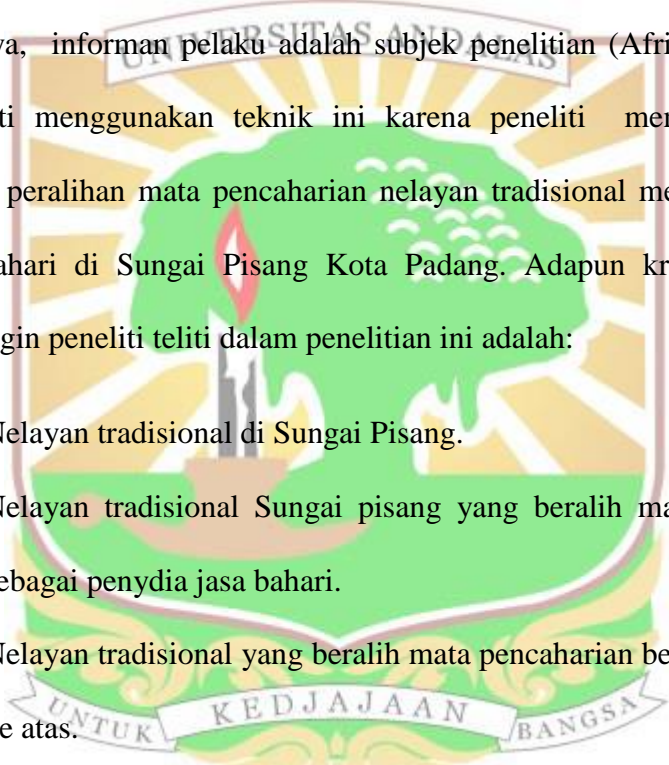
1.6.2. Informan penelitian

Informan penelitian adalah orang yang memberikan informasi baik tentang dirinya atau orang lain dalam suatu kejadian atau suatu hal kepada peneliti atau pewawancara mendalam. Mereka tidak dipahami sebagai objek, sebagai orang yang memberikan respon terhadap suatu hal-hal yang berada diluar diri mereka melainkan sebagai subjek. Oleh sebab itu penelitian kualitatif orang yang diwawancari itu disebut sebagai subjek dalam penelitian (Afrizal, 2014:139). Informan peneliti adalah orang yang diharapkan mampu memberikan informasi

dengan jelas dan dianggap paham dan benar-benar mengerti informasi atau data dalam penelitian.

Selanjutnya informan dalam penelitian dikategorikan menjadi dua yaitu informan pelaku dan informan pengamat.

1. Informan pelaku adalah informan yang memberikan keterangan tentang dirinya, tentang perbuatannya, tentang interpretasinya (maknanya) atau tentang pengetahuannya, informan pelaku adalah subjek penelitian (Afrizal, 2014:139). Alasan peneliti menggunakan teknik ini karena peneliti mencari informasi tentang faktor peralihan mata pencaharian nelayan tradisional menjadi penyedia jasa wisata bahari di Sungai Pisang Kota Padang. Adapun kriteria informan pelaku yang ingin peneliti teliti dalam penelitian ini adalah:

- 
- a) Nelayan tradisional di Sungai Pisang.
 - b) Nelayan tradisional Sungai pisang yang beralih mata pencaharian sebagai penyedia jasa bahari.
 - c) Nelayan tradisional yang beralih mata pencaharian berumur 40 tahun ke atas.
 - d) Memiliki perahu sendiri untuk mengantarkan wisatawan.

2. Informan pengamat adalah informan yang memberikan informasi tentang orang lain atau suatu kejadian atau suatu hal kepada peneliti. Informan pengamat adalah orang yang tidak diteliti oleh peneliti, dengan kata lain orang lain yang mengetahui orang yang kita teliti atau pelaku kejadian yang diteliti. Informan pengamat juga disebut sebagai saksi suatu kejadian atau pengamat lokal

(Afrizal, 2014:139). Dalam penelitian ini informan pengamat terdiri dari istri nelayan tradisional, Ketua Lurah Sungai Pisang. Alasan peneliti menggunakan informan pengamat agar mendapatkan data yang valid, sehingga data yang diperoleh dari informan pelaku tadi dapat dikroscek kembali kepada informan pengamat.

Untuk menentukan informan yang akan diambil, peneliti memakai teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* arti mekanisme disengaja adalah sebelum melakukan penelitian peneliti menetapkan kriteria tertentu yang mesti dipenuhi oleh orang yang dijadikan sebagai sumber informasi. Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, peneliti telah mengetahui identitas orang-orang yang dijadikan sebagai informan penelitian untuk mendapatkan data secara akurat sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian sebelum penelitian dilakukan (Afrizal, 2014:140). Alasan peneliti menggunakan teknik ini karena peneliti mencari informasi tentang faktor peralihan mata pencaharian nelayan tradisional menjadi penyedia jasa wisata bahari di Sungai Pisang Kota Padang.

Jumlah informan dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan azas kejenuhan data, dimana wawancara dihentikan ketika variasi informan yang telah diperkirakan tidak ada lagi di lapangan serta data-data atau informasi yang dikumpulkan sudah menjawab dan menggambarkan permasalahan yang diteliti. Berdasarkan penelitian yang dilakukan maka jumlah informan dalam penelitian ini berjumlah 12 orang, yang terdiri dari 10 orang nelayan tradisional yang beralih mata pencaharian sebagai penyedia jasa wisata bahari di Sungai Pisang, 1 orang

istri penyedia jasa bahari, 1 orang ketua Lurah Sungai Pisang. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada tabel 1.3 dibawah ini:

Tabel 1.3
Data Informan

NO	Nama	Umur	Keterangan
1	Tui Syamsu	50 tahun	Informan Pelaku
2	Anjasa Wahidin	44 tahun	Informan Pelaku
3	Alex	46 tahun	Informan Pelaku
4	Jhoni	50 tahun	Informan Pelaku
5	Leo	44 tahun	Informan Pelaku
6	Agus	47 tahun	Informan Pelaku
7	Degi	43 tahun	Informan Pelaku
8	Samsuyudin	55 tahun	Informan Pelaku
9	Ambo	52 tahun	Informan Pelaku
10	Atmal	45 tahun	Informan Pelaku
11	Nurhayati, Amd	50 tahun	Informan Pengamat
12	Ifzawati	49 tahun	Informan Pengamat

Sumber: Data Primer, Tahun 2018

Dari tabel 1.3. tersebut daftar informan dapat kita lihat bahwa jumlah informan yang peneliti minta informasinya sebanyak 12 orang. Diantara informan tersebut ada 10 orang informan pelaku dan 2 orang informan pengamat.

1.6.3. Data yang telah Diambil

Data yang diambil dalam proses penelitian ini menjadi alat yang paling penting untuk menunjang keberhasilan penelitian yang dilakukan. Sumber data merupakan hal yang paling vital dalam penelitian. Jenis data yang diambil dalam penelitian ini ada dua yaitu data primer dan data sekunder.

1. Data primer merupakan data atau informasi yang didapatkan langsung dari informan penelitian di lapangan. Data primer diperoleh ketika melakukan wawancara dengan informan penelitian. Adapun data primer yang diambil

dalam penelitian ini adalah habis wawancara mendalam dengan informan penyedia jasa wisata bahari tentang apa faktor pendorong dan faktor ekstrnal akibat peralihan mata pencaharian nelayan tradisional menjadi penyedia jasa wisata bahari.

2. Data sekunder adalah data pendukung yang diperoleh dari studi kepustakaan yaitu berupa buku-buku, dokumen, yang terkait dan relevan dengan masalah dan tujuan penelitian. Data sekunder dalam penelitian ini yaitu data dari profil Kelurahan Teluk Kabung Selatan Kota Padang

1.6.4. Teknik dan Alat Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif pada umumnya peneliti sendiri yang menjadi instrumen utama dan terjun langsung ke lapangan serta berusaha mencari dan mengumpulkan informasi melalui observasi dan wawancara mendalam dengan informan (Nasution, 1992:34). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ada 2 yaitu melalui observasi dan wawancara mendalam.

1. Observasi

Penelitian ini menggunakan teknik observasi (**pengamatan**). Observasi merupakan metode yang paling mendasar untuk memperoleh informasi pada dunia sekitarnya. Teknik ini merupakan pengamatan secara langsung pada objek yang diteliti. Observasi adalah suatu teknik pengumpulan data yang berusaha untuk menyoroti, mendengarkan serta memahami fenomena sosial secara langsung, dengan menggunakan panca indera terhadap objek, situasi maupun perilaku dari setiap aktivitas subjek penelitian di lapangan. Pengamatan disini

untuk mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana pada kenyataan sebenarnya dan peneliti dapat mengetahui situasi perilaku objek tersebut (Moleong, 2014:125).

Pada penelitian ini observasi awal dilakukan pada bulan Agustus 2017, observasi ini dilakukan di lokasi tempat tinggal informan, tempat informan melakukan aktifitas. Selain itu peneliti juga menggunakan jasa wisata bahari yang disediakan oleh penyedia jasa, peneliti melihat aktivitas sehari-hari yang dilakukan oleh penyedia jasa bahari dalam mengantarkan wisatawan yang menggunakan jasa mereka.

Observasi yang dilakukan oleh penelitian ini adalah dengan mengunjungi lokasi yang dijadikan sebagai wisata bahari yang ada di Sungai Pisang Kota Padang selama 2 hari dari jam 09.00 pagi – 18.00 sore pada tanggal 18 Agustus 2017 – 19 Agustus 2019, dengan cara berperan sebagai wisatawan di Sungai Pisang Kota Padang tersebut. Kemudian peneliti mengamati situasi dan aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh penyedia jasa bahari di Sungai Pisang Kota Padang. Berdasarkan hasil dari observasi ditemukan bahwa penyedia jasa bahari di Sungai Pisang ini dulunya bekerja sebagai nelayan tradisional, sejak berkembangnya wisata bahari di daerah mereka pada tahun 2014, aktivitas nelayan tradisional di Sungai Pisang sudah mulai beralih menjadi penyedia jasa wisata bahari mengantarkan wisatawan ke pulau yang ada di lokasi tempat mereka tinggal dengan menggunakan perahu nelayan yang sudah di renovasi.

Selain melihat aktivitas yang dilakukan penyedia jasa wisata bahari di tempat mereka melakukan aktivitas mengantarkan wisatawan, peneliti juga pergi

melihat dan mengamati keadaan tempat mereka tinggal, rumah penyedia jasa wisata bahari, yang pada saat sekarang ini mereka juga melakukan pekerjaan lain seperti istrinya karena ada kemampuan memasak mereka membuka ampere rumah makan, kedai kopi, warung, sejak adanya wisata bahari di lokasi Sungai Pisang ini.

Alasan peneliti menggunakan teknik observasi karena memungkinkan peneliti untuk dapat mengamati dan menyajikan gambaran yang lebih realistik atas perilaku dan kejadian yang terjadi di lokasi penelitian. Adapun alat yang dibutuhkan saat melakukan observasi adalah kamera yang dapat merekam video maupun mendokumentasikan lewat foto. Observasi dapat mengoptimalkan kemampuan penelitian dari segi kepercayaan, motif, perhatian, perilaku sadar, pengetahuan yang diketahui baik dari pihak peneliti maupun subjek penelitian. Bentuk observasi yang digunakan adalah *participant as observer* yaitu peneliti memberitahukan kehadiran dan maksudnya serta tujuan kepada kelompok yang hendak diteliti.

2. Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam merupakan sebuah interaksi sosial informal yang terjadi antara peneliti dengan informannya dengan tujuan untuk memperoleh informasi sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian yang dilakukan dengan sistem terkontrol, terarah dan sistematis (Afrizal, 2014: 137). Alasan peneliti menggunakan teknik wawancara karena dapat dilakukan dengan bebas dan mendalam dengan informan yang telah dipilih berdasarkan kriteria yang ditetapkan sehingga data atau informasi yang diperoleh tentang faktor peralihan

mata pencaharian nelayan tradisional menjadi penyedia jasa bahari di Sungai Pisang menjadi banyak dan detail. Dalam penelitian ini teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara tidak berstruktur yang artinya wawancara dapat dilakukan secara bebas dan mendalam yang dilakukan berdasarkan daftar pedoman yang berisi pertanyaan ditanyakan pada saat proses wawancara.

Dalam penelitian ini wawancara dilakukan pada penyedia jasa wisata bahari yang dulu bekerja sebagai nelayan tradisional. Proses wawancara dilakukan tergantung kesediaan informan seperti dilakukan di rumah informan dan ada juga dilakukan di tempat mereka menunggu wisatawan. Akan tetapi dalam penelitian ini wawancara dengan informan lebih banyak dilakukan di tempat mereka menunggu wisatawan yang datang menggunakan jasa mereka karena penyedia jasa bahari jarang berada dirumahnya. Peneliti langsung pergi ke tempat mereka menunggu wisatawan yang menggunakan jasa mereka untuk wawancara dengan penyedia jasa wisata bahari untuk mengetahui faktor yang menyebabkan mereka beralih mata pencaharian dari nelayan tradisional sebagai penyedia jasa wisata bahari pada saat sekarang ini.

Sebelum melakukan wawancara terlebih dahulu peneliti memberitahukan maksud dan tujuan dari wawancara kepada informan. Sebelum mengajukan pertanyaan peneliti menanyakan terlebih dahulu identitas informan, lalu diselingi sedikit canda agar tidak terlalu tegang dan lebih santai. Setelah itu barulah mulai wawancara dengan menanyakan hal-hal terkait tujuan penelitian yaitu mengetahui faktor peralihan mata pencaharian nelayan tradisional menjadi penyedia jasa wisata bahari di Sungai Pisang. Jumlah informan yang diwawancarai berjumlah

12 orang, hal ini karena sesuai dengan kriteria informan yang ditetapkan sebelumnya.

Adapun alat-alat yang diperlukan saat melakukan proses wawancara adalah handphone yang digunakan untuk merekam pembicaraan selama proses wawancara berlangsung. Hasil rekaman ini dapat dijadikan pegangan oleh peneliti setelah proses wawancara berakhir guna mengoreksi kembali informasi yang telah didapatkannya saat proses wawancara berlangsung. Alat yang dibutuhkan selanjutnya adalah catatan kecil dan alat tulis untuk mencatat hal-hal penting selama proses pembicaraan atau wawancara berlangsung, dan kamera untuk

1.6.5. Proses Penelitian

Pada bulan Oktober 2017 peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai faktor peralihan mata pencaharian nelayan tradisional menjadi penyedia jasa wisata bahari di Daerah Sungai Pisang Kelurahan Teluk Kabung Selatan Kecamatan Bungus Teluk Kabung Kota Padang Sumatera Barat. Peneliti mencari data berapa jumlah nelayan yang beralih mata pencahariannya menjadi penyedia jasa wisata bahari di daerah Sungai Pisang, apa yang mengakibatkan terjadinya faktor peralihan pekerjaan masyarakat nelayan Sungai Pisang. Setelah melakukan diskusi dengan pembimbing, pada bulan Desember 2017 peneliti memasukan TOR proposal penelitian ke jurusan. Pada bulan Januari SK peneliti keluar. Setelah itu peneliti langsung melakukan konsultasi dengan pembimbing mengenai topik penelitian. Pada saat itu pembimbing memberikan banyak saran untuk kesempurnaan dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

Setelah melakukan perbaikan akhirnya pada tanggal 24 Juli peneliti melakukan ujian seminar proposal. Kritik dan saran dari tim penguji juga sangat mendukung. Setelah ujian Seminar Proposal peneliti melakukan perbaikan yang diberi saran saat ujian oleh penguji peneliti. Setelah semua itu dilakukan, peneliti melakukan penelitian lapangan. Sebelum melakukan penelitian lapangan peneliti terlebih dahulu mengurus surat izin KASBANGKPOL kota Padang. Setelah mengurus surat ke KASBANGKPOL peneliti pergi mengurus surat izin ke kantor Camat Bungus Teluk Kabung, saat sampai di kantor Camat peneliti menyampaikan maksud dan tujuan penelii kesana, dan setelah itu sekretaris camat membuatkan peneliti surat tembusan yang akan di tuju ke kantor Kelurahan Teluk Kabung Selatan Sungai Pisang.

Setelah mendapatkan surat izin penelitian dari kantor camat peneliti pergi bersama teman ke kantor Kelurahan Teluk Kabung Selatan. Pada saat itu sambutan pihak lurah sangat baik, mereka memberikan semua data yang peneliti butuhkan dalam melakukan penelitian. Di kantor Kelurahan itu peneliti juga mendokumentasikan peta wilayah Sungai Pisang dan data-data lain yang diperlukan untuk berjalannya penelitian.

Setelah mendapatkan data dari kantor lurah peneliti besoknya pergi ke Sungai Pisang lagi untuk turun lapangan dan wawancara mendalam bersama nelayan Sungai Pisang yang beralih mata pencahariannya. Sambutan mereka terhadap peneliti sangat ramah dan baik, mereka selalu menjawab dan menceritakan pada peneliti apa yang peneliti tanyakan kepada mereka, saat wawancara dilapangan peneliti selalu bercanda rugau bersama nelayan itu agar

tidak bosan mereka kepada peneliti, agar hasil yang peneliti dapatkan dilapangan peneliti juga merekam semua info yang diberi oleh informan, dan peneliti juga mencatatnya. Peneliti ke Sungai Pisang nginap 1 (satu) hari 1 (satu) malam sambil berlibur bersama teman-teman peneliti.

1.6.6. Unit Analisis

Unit analisis berguna untuk memfokuskan kajian dalam penelitian yang dilakukan dengan pengertian lain objek yang diteliti ditentukan dengan sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian. Unit analisis dapat berupa individu, masyarakat, lembaga (keluarga, organisasi dan komunitas). Dalam penelitian ini unit analisisnya adalah masyarakat nelayan yang ada di Sungai Pisang yang beralih profesinya sebagai penyedia jasa wisata bahari.

1.6.7. Analisis data

Analisis data dalam penelitian kualitatif adalah aktifitas yang dilakukan secara terus menerus selama penelitian berlangsung, mulai dari pengumpulan data sampai tahap penulisan data atau merupakan suatu proses penyusunan data supaya data mudah dibaca dan ditafsirkan oleh peneliti. Menurut Miles dan Huberman analisis data kualitatif adalah mereduksi data, menyajikan data penting dan tidak penting dari data yang telah terkumpul. Penyajian data yaitu penyajian informasi yang tersusun. Kesimpulan data yaitu sebagai tafsiran atau interpretasi terhadap data yang telah disajikan (Afrizal, 2014:174).

Analisis data selama melakukan penelitian tersebut merupakan bagian penting dari penelitian kualitatif, karena aktifitas ini sangat menolong peneliti untuk dapat menghasilkan data yang berkualitas disebabkan peneliti telah

memikirkan data dan menyusun strategi guna mengumpulkan data selanjutnya pada masa proses pengumpulan data. Aktifitas analisis data selama proses pengumpulan data dapat menolong peneliti supaya tidak pulang pergi ketika menulis laporan penelitian (Afrizal, 2014:177).

Analisis data adalah proses penyederhanaan data dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kualitatif yang lebih ditekankan pada interpretatif kualitatif. Data yang didapat di lapangan, baik dalam bentuk data primer maupun data sekunder dicatat dengan catatan lapangan (*field note*). Pencatatan dilakukan setelah kembali dari lapangan, dengan mengacu pada persoalan yang berhubungan dengan penelitian. Setelah semua data terkumpul, kemudian dianalisis dengan mengolah seluruh data yang diperoleh baik dalam bentuk primer maupun data sekunder yang akan dimulai dari awal penelitian sampai akhir penelitian.

1.6.8. Definisi Operasional Konsep

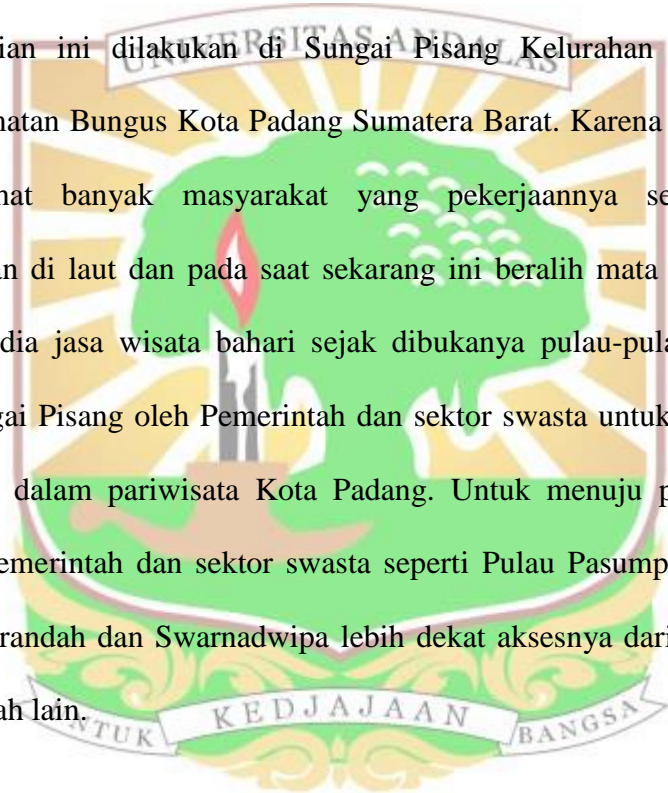
- a. **Peralihan** adalah Pertukaran atau perpindahan seseorang ke arah yang lebih baik menurut mereka seperti perpindahan pekerjaan, mata pencaharian.
- b. **Mata Pencaharian** adalah aktifitas utama yang dilakukan oleh manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan keluarganya.
- c. **Nelayan Tradisional** adalah nelayan yang tinggal di daerah pesisir pantai yang bekerja sebagai penangkap ikan dan mengandalkan sumber daya Laut dan menggunakan alat tangkap seperti pancing, jaring dan pukat.
- d. **Penyedia jasa bahari:** semua usaha yang menghasilkan jasa untuk pariwisata yang dibutuhkan oleh wisatawan.

- e. **Wisata bahari** : Seluruh kegiatan yang bersifat rekreasi yang aktifitasnya dilakukan dilaut seperti pantai, pulau yang ada di sekitarnya.

1.6.9. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dapat diartikan sebagai *setting* atau konteks sebuah penelitian. Tempat penelitian tersebut tidak selalu mengacu pada wilayah, tetapi juga kepada organisasi dan sejenisnya (Afrizal, 2014:128)

Penelitian ini dilakukan di Sungai Pisang Kelurahan Teluk Kabung Selatan Kecamatan Bungus Kota Padang Sumatera Barat. Karena pada daerah ini peneliti melihat banyak masyarakat yang pekerjaannya sebagai nelayan penangkap ikan di laut dan pada saat sekarang ini beralih mata pencahariannya sebagai penyedia jasa wisata bahari sejak dibukanya pulau-pulau yang ada di sekitaran Sungai Pisang oleh Pemerintah dan sektor swasta untuk perkembangan dan kemajuan dalam pariwisata Kota Padang. Untuk menuju pulau yang lagi dibuka oleh pemerintah dan sektor swasta seperti Pulau Pasumpahan, Sirandah, Pamutusan, Sirandah dan Swarnadwipa lebih dekat aksesnya dari Sungai Pisang dari pada daerah lain.



1.6.10. Jadwal Penelitian

Penelitian ini dimulai dari bulan November 2018 sampai bulan April 2019.

Berikut jadwal penelitian yang dilakukan dalam penulisan skripsi ini

Tabel 1.4
Jadwal Penelitian

NO	Nama Kegiatan	2018-2019					
		Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Aprl
1	Penelitian						
2	Analisis Data						
3	Penulisan Draf Skripsi						
3	Bimbingan Skripsi						
4	Ujian Skripsi						

